



Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter

Us'an¹, Waharjani²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
usanhadi4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-11-2022
Disetujui: 30-03-2023

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam;
Tafsir Surat Luqman;
Nilai-nilai karakter;
kontekstual Learning.

Kata Kunci:

Islamic Religious;
Education;
Tafsir Surah Luqman;
Character values;
contextual Learning.

ABSTRAK

Abstrak: Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting memberi pemahaman agama kepada siswanya, karena PAI menjadi bagian mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Pendidikan PAI bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik lahir dan batin agar terbentuk manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksud manusia yang terbentuk karakternya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pendidik ialah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan tafsir surat Luqman ayat 12-19. Dalam proses pembelajaran, pendidik perlu menerapkannya dengan menggunakan model kontekstual, supaya siswa memahami secara mendalam apa yang dipelajarinya. Penelitian ini menggunakan kualitatif melalui literatur review atau library research, dimana data-data yang diperoleh melalui data primer dan sekunder. Setelah data terkumpul, kemudian dideskripsikan dan membuat kesimpulan. Berdasarkan penelitian ini, model pembelajaran kontekstual bisa diterapkan oleh guru, dan membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama mereka. Dengan metode ini manfaat yang didapatkan adalah siswa mampu menjelaskan, mempresentasikan, memahami, dan mendemonstrasikan apa yang sedang dipelajarinya.

Abstrac: Islamic Religious Education teachers have an important role in providing religious understanding to their students, because PAI is part of the subjects included in the curriculum. PAI education aims to develop all the potential of students physically and mentally in order to form a complete human being. Whole human is meant by human being whose character is formed. One of the efforts that educators can do is to apply the values of character education based on the interpretation of Luqman's letter verses 12-19. In the learning process, educators need to apply it by using a contextual model, so that students understand in depth what they are learning. This study uses qualitative research through literature review or library research, where the data obtained through primary and secondary data. After the data has been collected, it is described and concluded. Based on this research, the contextual learning model can be applied by teachers, and helps students in increasing their understanding of religious education. With this method the benefits obtained are that students are able to explain, present, understand, and demonstrate what they are learning.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam menentukan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Penataan pendidikan yang baik dan bermutu sangat mempengaruhi kemajuan bangsa itu sendiri. Tetapi bangsa tidak akan maju dengan baik manakala tidak diimbangi dengan adab atau karakter yang baik. Karakter dan nilai sampai saat ini dianggap sebagai puncak peradaban.

Alexis Carell sebagaimana dikutip Raghil As-Sirjani pun meyakini hal itu. Ia menyatakan bahwa pada negara masa kini sedikit sekali kita menyaksikan orang-orang yang menjadikan akhlak (karakter) mulia sebagai teladan. Padahal, kedudukan akhlak lebih tinggi dari ilmu dan keahlian. Akhlak merupakan dasar peradaban (As-Sirjani, 2009). Pada hakikatnya pendidikan adalah mengantarkan seseorang supaya lebih berkarakter. Karakter/adab dimaknai dengan orang yang baik. Baik dalam arti menyadari sepenuhnya akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan, yang memahami dan menunaikan

kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan yang selalu berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju ke arah kesempurnaan sebagai manusia yang beradab Us'an, 2021).

Ketiadaan karakter berarti ketidak berhasilan seseorang dalam proses pendidikan. Seseorang yang belum mencerminkan karakter, berimplikasi terhadap perilaku destruktif bukan hanya pada dirinya melainkan juga kepada orang lain. Menyadari urgensi pendidikan karakter ini, pemerintah pun mengeluarkan kebijakan baru yang sebelumnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013, karena kurikulum sebelumnya dianggap terlalu memfokuskan atau menitikberatkan aspek kognitif. Artinya siswa terlalu dibebani banyak tugas mata pelajaran sehingga tidak membentuk siswa untuk memiliki pendidikan karakter (Marlina, 2013).

Perlu diperhatikan bahwa pendidikan kita, jika ditilik lebih jauh belum mencapai hasil maksimal, jika melihat apa yang ditampilkan oleh peserta didik saat ini. Buktinya

berbagai tindakan seperti tawuran, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, bahkan melawan orang tua dan guru, kerap mewarnai pemberitaan di media cetak atau online. Ini merupakan bagian output Pendidikan. Oleh karenanya di sinilah peran para pendidik dalam mengembalikan anak ke fitrahnya khususnya guru PAI di lingkungan sekolah (Us'an, 2021).

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan Pendidikan yang baik, bukan saja orang tua, guru juga memiliki kewajiban yang sama menanamkan karakter. Menanamkan akhlak kepada peserta didik merupakan bagian utama yang tidak bisa terpisahkan dalam dunia Pendidikan formal. Penanaman akhlak ini, bisa dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah.

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru, tidak akan mencapai hasil maksimal jika tidak diiringi dengan keteladanan. Anak mempunyai rasa imitatif yang tinggi, ini merupakan karakteristik dan bagian dari proses perkembangan anak, karena itu memberikan contoh yang baik kepada mereka adalah bagian dari kewajiban para pendidik. Dalam hal ini kita perlu menunjukkan kepada mereka bahwa kita sangat menghargai orang lain, bertutur kata yang baik, bersemangat dalam bekerja, gemar membaca, berolah raga, dan lain sebagainya (Erlinda & Mulyadi, 2017).

Secara Psikologis seorang anak membutuhkan tokoh teladan yang dapat ditirunya, maka di sinilah letak hubungan dan keterkaitan antara keteladanan dengan pembiasaan, pendek kata pendidik tidak hanya memerintah saja, tetapi juga mampu menjadi teladan yang baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah meneladani Luqman al-Hakim dalam memberikan pendidikan kepada anaknya yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19.

Pada surat ini, Luqman al-Hakim memberikan Pendidikan karakter berupa tahuhid (mengesakan Allah), ibadah (seperti shalat) adab (larangan berperilaku sombong, menghormati orangtua), aqidah (bersyukur, meyakini pembalasan amal) kepada anaknya. Meneladani pesan surat Al-Lukman ini pun bisa dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Di mana siswa sendiri mengalami hasil pembelajaran yang diberikan, guru disini bukan sebagai pusat informasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan konsep baru bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui orang tua, pendidik/guru, dan stakeholder lainnya berdasarkan surat Lukman ayat 12-19.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah literatur review atau *library research*. Data-data yang diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Penulisan data primer bersumber dari tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, sementara data-data sekunder diperoleh melalui berbagai buku dan jurnal yang membahas secara spesifik tafsir surat Al-Luqman ayat 12-19 ini terutama penerapannya dalam dunia pendidikan formal. Setelah dilakukan studi literatur kemudian penulis menyusunnya sesuai dengan judul artikel, terutama yang berkaitan dengan penerapan model kontekstual. Metode yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yang cenderung menggunakan sistem berfikir menemukan makna-makna dari data yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik potensi lahir maupun batin agar terbentuk pribadi muslim seutuhnya. Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui pertolongan yang diberikan kepada manusia ada dua bentuk yaitu: perawatan fisik, kedua pertolongan dalam pembentukan rohani (Daulay, 2014). Perawatan dalam bentuk fisik dapat dilakukan dengan memberinya makanan yang bergizi, memeriksa Kesehatan, menyediakan tempat tinggal yang layak, pakaian yang pantas untuk dipakai, dan lain sebagainya. Sementara ditinjau dari segi rohani manusia, maka yang terpenting adalah Pendidikan terhadap seluruh potensi manusia yang telah diberikan Allah kepadanya. Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam beberapa tokoh menyebutkan: Pertama, K.H. Ahmad Dahlan menyatakan pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Tidak seorang pun dapat mencapai kebesaran di dunia ini maupun di akhirat kecuali mereka berkepribadian baik. Seorang yang berkepribadian baik adalah orang yang mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, Ibnu khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Islam mencakup dua hal yaitu: (1) Tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seseorang hamba agar melakukan kewajiban-kewajibannya kepada Allah; dan (2) Tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (Sutarman, 2020).

Ketiga, Imam Al-Ghazali merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu: (1) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah; dan (2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Zubaidi, 2012).

Dengan demikian Pendidikan yang harus diberikan kepada siswa adalah pendidikan karakter. Karakter ini perlu ditanamkan agar siswa dapat membedakan mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh, serta implikasi yang diharapkan adalah baik hubungannya sesama manusia dan tuhan.

2. Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Formal

Pembelajaran agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang menjadi kurikulum di Pendidikan formal. Pendidikan agama Islam mutlak diperlukan, karena sebagai upaya manusia dalam menjalankan hakikat hidupnya sebagai hamba Allah. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran agama Islam memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, mengatur hubungan dengan sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungan dan mengatur dirinya sendiri (Us'an, 2021). Pendidikan agama Islam juga memiliki peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa, sebab dengan pendidikan Islam, siswa tidak hanya diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja,

tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Atas dasar tersebut, Pendidikan agama Islam memberikan sumbang-sih terhadap ketercapaian sistem Pendidikan di Indonesia. Dengan pendidikan Islam siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keseimbangan hubungan antara manusia dalam kehidupan sosial dan lingkungannya, juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Di lingkungan sekolah formal, pendidikan Agama Islam menjadi bagian mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini sangat baik sebagai upaya menguatkan pemahaman siswa tentang agama Islam, pembelajaran agama Islam tersebut adalah akidah (iman kepada Allah, Nabi dan Rasul, Malaikat), Pendidikan Akhlak (sabar, tawadu, jujur, ikhlas, berbuat baik, hormat kepada orang tua dan guru, suka bersedekah), pembelajaran Fiqih (shalat, tayamum, wudu), pembelajaran kisah (sejarah hidup Nabi dan Rasul, wali songo dan lain sebagainya). Singkatnya pembelajaran agama Islam di sekolah formal diuraikan, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Penjabaran Kandungan Surat Luqman 12-19

No	Pokok Ajaran	Pembahasan
1	Aqidah	Aspek Keyakinan tentang Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan takdir dari Allah.
2	Ibadah	Segala bentuk pengabdian kita kepada Allah Swt. baik berupa penghambaan diri, ketaatan, penyembahan, pengabdian, dan doa
3	Al Qur'an	Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (baik isi atau redaksi) melalui perantara Malaikat Jibril.
4	Akhlak	Nilai dan perilaku baik seperti sabar, syukur, tawakal, berbakti kepada orang tua. Dan

		perilaku buruk seperti sombong, dengki, riya' durhaka kepada orang tua, dan sebagainya.
5	Muamalah	Aspek kemasyarakatan yang mengatur pergaulan hidup manusia baik dalam bidang Pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya.
6	Sejarah	Kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau seperti sejarahnya Nabi dan Rasul, sejarahnya Wali Songo dalam meyebarakan agama Islam, dan sebagainya.

3. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara langsung untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Hamruni, 2009). Pembelajaran ini memusatkan pada bagaimana peserta didik mengerti makna apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status mereka, bagaimana pencapaiannya, dan bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Suprijono, 2013).

Pembelajaran kontekstual dibangun atas dasar teori Jhon Dewey, Piaget, Brunner dan yang lainnya. Resnik dan Hall meyakini bahwa pengetahuan didasarkan pada konstruktivism, artinya anak yang membangun secara langsung pengetahuan tersebut melalui berbagai aktivitas. Berdasarkan hal tersebut maka menggunakan model belajar kontekstual didasarkan pada kreativitas anak. Anak melakukan sendiri materi-materi yang disampaikan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan anak (M & Rasid Harahap, 2020). Prinsip pembelajaran kontekstual adalah ketergantungan.

Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip itu dalam belajar memungkinkan peserta didik hubungan yang bermakna. Peserta didik mengidentifikasi hubungan yang menghasilkan pemahaman-pemahaman baru.

Prinsip pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah diferensiasi. Diferensiasi merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar peserta didik. Keanekaragaman mendorong berfikir kritis untuk menemukan hubungan antara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Peserta didik dapat memahami makna bahwa perbedaan adalah rahmat.

Prinsip pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pengaturan diri. Prinsip ini mendorong pentingnya peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, peserta didik terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Peserta didik menerima tanggung

jawab atas keputusan dan perilaku mereka sendiri, memilih alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi dan secara kritis menilai bukti (Suprijono, 2013).

Atas dasar tersebut, maka tugas guru (termasuk guru PAI) dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu peserta didik untuk mencapai tujuannya yaitu lebih banyak bertujuan dengan strategi daripada memberi informasi (ceramah). Tugas guru di dalam kelas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Pendekatan dalam pembelajaran kontekstual tidak bersifat doktrinal.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Tafsir Pada Surat Luqman Ayat 12-19

Sebagai pedoman umat Islam, al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak bisa dielakkan kebenarannya, berbagai pembelajaran pun dapat kita temui. Al-Qur'an tidak hanya berbicara soal surga, neraka, fiqih, muamalah, tauhid, dan sebagainya, tetapi secara eksplisit al-Qur'an memberikan pembelajaran kepada manusia supaya dapat dijadikan pedoman hidup melalui pendidikan-pendidikan di dalamnya. Misalnya nilai-nilai Pendidikan pada surat Luqman ayat 12-19.

Di dalam ayat tersebut, ada sebuah kisah yang sangat menarik untuk dikaji mengenai proses interaksi Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya. Dalam kisah ini jika diperhatikan secara seksama, Allah memberi penghargaan kepada sang ayah dengan mengabadikan namanya sebagai kisah dalam Al-Qur'an karena usahanya yang gigih dalam memberikan nasihat kepada anaknya dengan pelajaran yang mulia.

Al-Hafizh Ibnu Katsir seperti dikutip Ridwan Abdul Ghani, dkk menjelaskan bahwa para ulama salaf berbeda pendapat mengenai Lukman, apakah ia seorang Nabi atau hamba yang shaleh tanpa wahyu kenabian? Kebanyakan di antara mereka berpendapat bahwa ia hanya hamba Allah yang shaleh tanpa wahyu kenabian, dan inilah pendapat jumhur. Bahwa Lukman adalah seorang yang taat, shaleh, dan bijaksana yang telah dikaruniakan Allah berupa kecerdasan akal, kedalaman pemahaman terhadap Islam, sifat pendiam dan tenang, serta hikmah dalam berkat-kata (Gani et al., 2021).

Senada dengan Ibnu Katsir, Imam Baidhawi dan an-Nasafi menyebutkan bahwa Lukman al-Hakim adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupunya Nabi Ayyub as. Ia hidup semasa Nabi Dawud dan pernah menjadi mufti sebelum diutusnya Nabi Dawud sebagai seorang Rasul. Lebih lanjut, Baidhawi juga menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Lukman bukanlah seorang Nabi melainkan hanya seorang hakim (Gani et al., 2021).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Luqman al-Hakim adalah hamba Allah yang selalu mendekati diri kepada-Nya, seorang pribadi yang arif dan bijak, bukan seorang Nabi. Kisah keteladanannya dalam mendidik anak pun diabadikan dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Luqman ayat 12-19 yang nanti menjadi pokok pembahasan kita. Tentunya sebagai umat Islam kisah Luqman al-Hakim ini diabadikan oleh Allah sebagai pedoman dalam mendidik seorang anak. Tidak hanya orang tua untuk anaknya, melainkan juga oleh guru kepada peserta didiknya. Adapun nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan tafsir beberapa ulama' dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tafsir Pendidikan

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ. وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, dan Maha Terpuji."

Menurut Al-Maraghi Allah Swt telah memberikan hikmah kepada Lukman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan berupa karuniannya. Di samping itu menurut Al-Maraghi Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya. Menurut Al-Maraghi siapa saja yang bersyukur kepada Allah sesungguhnya syukur itu akan Kembali dirinya sendiri, karena sesungguhnya Allah melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan, bahkan akan menjadi penyelamat dari azab Allah (Al-Maraghi, 1994).

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan siapa saja yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang akan menanggung akibat buruk kekefirannya itu, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia karena kakafirannya terhadap nikmat-nikmat-Nya itu. Dan Allah Maha Kaya atas syukurnya, karena bentuk rasa syukur dari manusia tidak berpengaruh apapun bagi kekuasaannya, begitu pula dengan kekafiran manusia juga tidak mengurangi kekuasaannya. sesungguhnya dia Maha terpuji dalam setiap kondisi, baik hambanya kafir atau bersyukur (Al-Maraghi, 1994).

b. Tafsir Pendidikan

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Setelah mewasiatkan untuk selalu bersyukur, pada ayat ke 13 Al-Maraghi menjelaskan Luqman memerintah kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarangnya berbuat syirik. Menurut Lukman perbuatan syirik merupakan kezaliman yang sangat besar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan tuhan yang hanya dari Dialah segala nikmat (Al-Maraghi, 1994).

Sesudah Allah menuturkan apa yang sudah diwasiatkan oleh Lukman kepada Anaknya, yaitu supaya dia bersyukur, dan menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan buruk. Selanjutnya Allah mengiringi hal tersebut dengan wasiatnya kepada seluruh anaknya supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua penyebab pertama bagi keberadaan di dunia ini (Al-Maraghi, 1994).

c. Tafsir Pendidikan Surat Luqman Ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِضَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Al-Maraghi menjelaskan Allah memerintahkan manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Dalam ayat tersebut juga disebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu. Ibu telah mengandungnya sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan kian membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan

kemudian sampai selesai dari nifasnya (Al-Maraghi, 1994).

Kemudian Allah menyebut lagi jasa ibu yang lain yaitu ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan merawatnya dengan sebaik-baiknya dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Allah memerintahkan supaya berbuat baik kepada kedua orang tua, akan tetapi Dia menyebut penyebab dari pihak ibu saja. Karena kesulitan yang dialami lebih besar (Al-Maraghi, 1994).

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Sesudah Allah menyebut pesan dan perintahnya, yaitu berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua, dan sesudah mengukuhkan hak keduanya yang harus ditaati. Lalu ia mengecualikan hal tersebut akan hak-hak dengan kesimpulan bahwa tidak wajib taat kepada kedua orang tua bila disuruh untuk mengerjakan hal hal yang membuat Allah murka. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya (Al-Maraghi, 1994).

Pada lanjutan ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk mempergauli keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila meninggal (Al-Maraghi, 1994).

d. Tafsir Pendidikan Surat Luqman Ayat 16

يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ قَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: "Luqman berkata, "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha teliti."

Pada ayat selanjutnya dalam penjelasan Al-Muraghi Allah kembali menyebut kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang pada pembukaannya Luqman melarang anaknya berbuat syirik, kemudian menyatakan sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiju sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan tidak paling kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya (Al-Maraghi, 1994).

e. Tafsir Pendidikan Surat Luqman Ayat 17

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Kemudian pada ayat ke-17, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan ibadah shalat, yakni mengerjakan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridai oleh Allah. Karena di dalam shalat itu terkandung rida tuhan, sebab orang yang mengerjakan shalat berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar (Al-Maraghi, 1994).

Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan kepada anaknya supaya meyempurnakan pula terhadap orang lain. Yaitu memerintahkan orang lain supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuannya dan mencegah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah. Kemudian ayat ini diakhiri dengan perintah bersabar terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain karena membela jalan Allah yaitu ketika beramar ma'ruf dan nahi munkar (Al-Maraghi, 1994).

f. Tafsir Pendidikan Surat Luqman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan sederhana dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Kemudian Al-Muraghi menjelaskan sesudah Luqman mewasiati anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia mengingatkan kepadanya akan hal-hal lain yaitu kelanjutan surat Luqman ayat 18-19. Di antaranya yaitu: 1) Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri, 2) Janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim kepada orang lain. 3) Berjalanlah dengan Langkah yang sederhana, yaitu tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadu' 4) Kurangilah tingkat kekerasan suaramu dan pendekkanlah cara bicaramu, janganlah mengangkat suara bilamana tidak diperlukan sama sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti (Al-Maraghi, 1994).

Selanjutnya Luqman menjelaskan illat (penyebab larangan itu) sebagaimana lanjutan ayat 19 (*Seburuk-buruk suara ialah suara keledai*). Sesungguhnya itulah suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih dari pada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain orang yang mengeras-kan suaranya berarti suaranya

mirip suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah Swt (Al-Maraghi, 1994). Dengan demikian pada tafsir ayat 18-19. Agus Mubarak seperti dikutip Muhammad Natsir ada beberapa sifat sombong yang terdapat dalam ayat di atas yaitu memalingkan pipi (muka) dari manusia, berjalan dengan angkuh, bersuara kasar, berjalan dengan membusungkan dada (Nasir, 2018), seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penjabaran Kandungan Surat Luqman 12-19

No	Q.S Lukman	Kandungan
1	Ayat ke-12	Perintah untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. bersyukur hakikatnya untuk diri sendiri, Allah mengancam bagi orang yang kufur dengan siksa (Aqidah)
2	Ayat ke-13	Perintah untuk menyembah hanya kepada Allah, jangan mempersekutukannya dengan suatu apapun, karena hal tersebut merupakan kezaliman yang sangat besar (Aqidah)
3	Ayat ke-14 dan 15	Perintah untuk memenuhi hak-hak orang tua dengan berbakti kepadanya, khususnya kepada ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah (Akhlaq) Dikecualikan apabila orang tua menyuruh melakukan sesuatu yang menyebabkan Allah murka kepada kita. (Akhlaq) Perintah untuk mempergauli keduanya dengan dengan baik, yakni memberikan sandang pangan, tidak berlaku kasar, menjenguk dan merawatnya jika sakit, serta menguburkan jika meninggal dunia. (Akhlaq)
4	Ayat ke-16	Memperkenalkan kepada anak mana yang baik dan yang buruk. Dikarenakan semua amal ibadah meski sekecil biji sawi akan dipertanggung jawabkan. (Akhlaq)
5	Ayat ke-17	Perintah untuk melaksanakan shalat, karena shalat mengandung keridhaan-Nya, sebab siapa yang mengerjakannya maka ia tunduk dan menghadap kepada Tuhannya. (Ibadah) Memerintahkan agar memenuhi haknya terhadap orang lain yaitu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar. (Muamalah) Perintah untuk bersabar terhadap musibah yang selalu menimpa diri. (Aqidah)
6	Ayat ke-18 dan 19	Larangan memalingkan wajah saat berbicara dengan seseorang, jangan berjalan dengan angkuh dan sombong, berjalanlah dengan langkah yang baik dan sederhana tanpa tergesa-gesa, Janganlah mengeraskan suaramu ketika berbicara. (akhlaq)

5. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Learning di Sekolah Formal Berdasarkan Analisis Kandungan Surat Al-Lukman Ayat 12-19

Penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah, merupakan bagian

yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki. Diyakini bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber informasi di ruang kelas, tetapi sumber informasi dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, kebudayaan, meseum, media, dan lain sebagainya. Dengan begitu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Namun, masalahnya adalah siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dipergunakan. Mereka sangat butuh konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat dan masyarakat umumnya di mana mereka akan hidup dan bekerja. Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang di pelajarnya (Haulid, 2021). Berikut ini penulis mencoba memaparkan model pembelajaran kontekstual berdasarkan tafsir surat Lukman ayat 12-19

a. Penerapan Model Kontekstual Dalam Bidang (Ibadah)

Kontekstual dalam bidang ibadah misalnya pembelajaran membaca surat Al-Fatihah. Komponen membangun (*konstruktivistik*) tercermin pada semangat siswa membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri dengan mengamati dan mencermati makna masing-masing kata dalam surat Al-Fatihah. Komponen menemukan (*inquiry*) tercermin pada usaha siswa untuk menemukan substansi pesan-pesan yang terkandung dalam surat Al-Fatihah itu, komponen bertanya (*questioning*) tercermin pada usaha siswa untuk menanyakan suatu persoalan kepada guru atau siswa yang lebih pandai membaca Al-qur'an, komponen masyarakat belajar (*learning community*) tercermin pada usaha belajar bersama, sesama siswa dan siswa dengan guru maupun ustadz yang didatangkan (Qamar, 2018).

Komponen pemodelan tercermin pada sikap siswa yang menjadikan bacaan Al-Fatihah dari gurunya atau ustadznya yang didatangkan sebagai model yang harus ditiru, komponen refleksi tercermin pada respons dan kesan-kesan siswa terhadap pengetahuan yang baru diperoleh, sedangkan komponen penilaian yang sebenarnya tercermin pada model penilaian guru kepada siswanya dengan mendasarkan pada gabungan nilai ujian dan proses yang ditempuh siswa dalam memperoleh pengetahuan, sikap

dan keterampilan sesuai dengan realitas yang sebenarnya (Qamar, 2018).

b. Penerapan Model Kontekstual Dalam Bidang (Aqidah)

Penerapan kontekstual dalam bidang akidah misalnya pembelajaran tentang Allah Maha pencipta, yang menciptakan bumi beserta seluruh isinya. Setelah pembelajaran selesai, maka Langkah selanjutnya adalah memberikan tugas kepada siswa dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Guru mengajak siswa belajar di luar kelas melihat suasana alam sekitar.
- 2) Setelah siswa berada di luar, guru menjelaskan ciptaan-ciptaan Allah baik benda mati atau benda hidup.
- 3) Kemudian guru meminta kepada siswa melakukan pengamatan untuk menjawab pertanyaan, kenapa Allah menciptakan itu untuk kita semua?
- 4) Secara berkelompok siswa mulai meneliti.
- 5) Kemudian dokumentasi berupa foto, video, hasil wawancara dan pengamatan
- 6) Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- 7) Sama-sama mengambil Tindakan berupa membuat poster, bener dan pesan tentang ciptaan Allah.

c. Penerapan Model Kontekstual (Muamalah)

Pada suatu hari guru membelajarkan anak tentang fungsi zakat. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak untuk memahami fungsi dan macam-macam zakat. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator; (1) siswa dapat menjelaskan pengertian zakat, (2) siswa dapat menjelaskan macam-macam zakat, (3) siswa dapat menjelaskan tata cara pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal, (4) siswa dapat membuat karangan yang ada kaitannya dengan zakat. Untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan maka guru melakukan Langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

- a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari
- b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual: guru dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
- c) Tiap kelompok ditugaskan melakukan tugas tertentu: misalnya kelompok 1 dan 2 wawancara dengan pengurus takmir

masjid yang berpengalaman mengelola zakat, kelompok 2 dan 3 melakukan wawancara ke lembaga zis yang ada di wilayahnya. Melalui wawancara siswa ditugaskan mencatat berbagai hal yang ditemukan tentang pengertian, macam-macam, tata cara pengelolaan, dan fungsi zakat.

- d) Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang dikerjakan oleh setiap siswa.

- 2) Kegiatan Inti. Di lapangan, siswa siswi melakukan hal-hal berikut: (a) Melakukan wawancara sesuai dengan pembagian tugas kelompok M; (b) Mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya. Di dalam kelas, siswa siswi melakukan hal-hal berikut: (a) Mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing; (b) Melaporkan hasil diskusi; (c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kelompok yang lain.

- 3) Penutup. (a) Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil wawancara sekitar masalah zakat sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai; (b) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "zakat" (Hamruni, 2009).

d. Penerapan Model Kontekstual Dalam Bidang (Akhlaq)

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam bidang akhlak lebih relevan untuk materi pembelajaran yang mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja pembelajaran bab tentang dampak akhlak buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini guru dapat mengajak siswanya ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dan mengamati bagaimana keadaan mereka di sana. Dengan modal pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, siswa akan mengkonstruksi pengetahuan barunya. Dengan begitu siswa akan lebih memahami bagaimana dampak perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari. Adapun proses pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan: (a) guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari; (b) guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual; (c) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah; (d) tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi ke LPKA;

- (e) Melalui instrument observasi atau angket siswa diminta mencatat mengenai berbagai hal yang ditemukan di LPKA; (f) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan siswa.
- 2) Kegiatan Inti. Di lapangan: (a) Siswa melakukan observasi ke LPKA sesuai dengan pembagi tugas kelompok; (b) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di LPKA Sesuai alat observasi, angket yang telah mereka susun sebelumnya. Di dalam kelas: (a) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing; (b) Siswa melaporkan hasil diskusi; dan (c) Setiap kelompok saling menjawab terhadap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
 - 3) Penutup: (a) dipimpin oleh guru, siswa menyimpulkan hasil observasi dan diskusi tentang fungsi dan jenis sesuai dengan indikator yang dicapai; (b) guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema perilaku buruk

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan Aqidah, Fiqih, Muamalah, Sejarah, dan Akhlak. Penerapan model pembelajaran tersebut sebagai upaya membentuk karakter peserta di sekolah formal. Karena membentuk karakter merupakan bagian dari tujuan Pendidikan, maka guru perlu melakukannya dengan mengambil pembelajaran dari Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa lebih memahami pembelajaran yang dilakukan, sehingga siswa dapat menemukan, membangun atau mengkonstruksikan hasil belajarnya, serta mampu mempresentasikan, menemukan maupun mendemonstrasikannya. Untuk peneliti selanjutnya. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan para peneliti menanamkan nilai-nilai karakter dengan berbagai strategi berdasarkan surat Lukman ayat 12-19. Sehingga, dapat mengembangkan dan memperluas ilmu pengetahuan yang tentunya memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian sederhana ini, penulis menyadari dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi terutama Dr. Waharjani yang telah membimbing dalam penulisan jurnal ini dan juga

kepada Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Maraghi, A. M. (1994). *TAFSIR AL-MARAGHI*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- As-Sirjani, R. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (2nd ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (1st ed.). Kencana.
- Erlinda, & Mulyadi, S. (2017). *Melindungi dan Mendidik Anak Dengan Cinta*. Erlangga.
- Gani, R. A., Sepiah, Supradyono, Alawiyah, T., & Kania, I. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Quran; Telaah Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana, Vol.1 Issu*, 148–149.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Haulid. (2021). Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs. Al-Ikhlash Mentigi. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 8 No.*, 553.
- M, Z., & Rasid Harahap. (2020). Prospek Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning Di Sekolah Dasar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities, Vol. 1, No*, 48.
- Marlina, M. E. (2013). Kurikulum 2013 Yang Berkarakter. *JUPIIS, Vol.5 No.2*, 28.
- Nasir, M. (2018). Internalisasi Nilai Akhlak Anak Menurut Surat Al-Luqman. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Volume 10*, 69.
- Qamar, M. (2018). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cakrawala Islam.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem (XI)*. Pustaka Pelajar.
- Sutarman. (2020). *Model Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah*. Tunas Gemilang Press.
- Us'an. (2021). *Hak Pendidikan: Refleksi Ragam Pendidikan dari Masa Pranatal, Pendidikan Akhlak, hingga Implementasinya*. Pustaka Ilmu.
- Zubaidi. (2012). *Isu-isu Baru dalam Diskursus: Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.